JURNAL CAHAYA EDUKASI

ISSN: 3089-9168 Volume-3, Edisi-4, April 2026

Analisis Pelepasan Fonem dalam Tuturan Bahasa Jawa Ngoko pada Anak di Kabupaten Batang

Nuris Rahmadhani, Dinda Widiya Ningrum, Afrinar Pramitasari, Etika Widi Utami
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pekalongan, Indonesia

Email: nurisrahmadhani56@gmail.com
Negara: Indonesia

***Abstrak*—** Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penggunaan bahasa lisan, sering terjadi perubahan bunyi sebagai akibat dari kebiasaan penutur untuk mempermudah pelafalan. Salah satu bentuk perubahan bunyi tersebut adalah pelepasan fonem (elisi). Fenomena ini juga ditemukan dalam tuturan bahasa Jawa ngoko yang digunakan oleh anak-anak di Kabupaten Batang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelepasan fonem, mengidentifikasi fonem-fonem yang mengalami pelepasan, serta menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pelepasan fonem pada tuturan bahasa Jawa ngoko pada anak di Kabupaten Batang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, penyimakan, dan pencatatan tuturan anak dalam kehidupan sehari-hari. Data dianalisis menggunakan metode padan fonetis dan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelepasan fonem banyak terjadi pada posisi awal, tengah, maupun akhir kata sebagai bentuk penyederhanaan pengucapan dalam komunikasi sehari-hari. Faktor penyebabnya meliputi kemudahan artikulasi, kebiasaan berbahasa masyarakat, serta situasi komunikasi yang bersifat informal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian fonologi, khususnya mengenai variasi tuturan bahasa Jawa ngoko pada anak di Kabupaten Batang.

Kata kunci— fonologi, pelepasan fonem, elisi, bahasa Jawa ngoko, anak, Kabupaten Batang.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan ide, pikiran, perasaan, dan informasi kepada orang lain sehingga tercipta interaksi sosial. Bahasa juga menjadi bagian dari identitas suatu kelompok masyarakat karena mencerminkan budaya, nilai-nilai, dan karakteristik penuturnya. Bahasa dapat disampaikan melalui tulisan maupun tuturan lisan. Bahasa tulis cenderung mengikuti kaidah kebahasaan yang lebih baku karena melalui proses penyuntingan sebelum digunakan. Sebaliknya, tuturan lisan memiliki karakteristik yang lebih spontan dan tidak selalu mengikuti bentuk bahasa baku. Kondisi tersebut memungkinkan bahasa terus mengalami perkembangan sehingga terdapat berbagai variasi kebahasaan, termasuk variasi pada aspek bunyi. Perbedaan bunyi dalam tuturan dapat dipengaruhi oleh usia, lingkungan, kebiasaan berbahasa, serta situasi komunikasi penutur. Salah satu kelompok penutur yang menarik untuk dikaji dari aspek tersebut adalah anak-anak karena proses pemerolehan dan perkembangan bahasa pada anak masih berlangsung selama masa pertumbuhannya. Fonologi merupakan salah satu cabang linguistik yang mempelajari sistem bunyi bahasa serta pola dan fungsinya dalam suatu bahasa untuk membedakan makna. Penggunaan bahasa sehari-hari dapat melibatkan berbagai proses fonologis, seperti penambahan, perubahan, maupun pelepasan bunyi. Perubahan bunyi merupakan gejala yang lazim ditemukan dalam bahasa karena bahasa bersifat dinamis dan selalu berkembang mengikuti kebutuhan komunikasi masyarakat. Perubahan bunyi dalam tuturan dapat terjadi akibat pengaruh lingkungan fonologis, kebiasaan penutur, maupun upaya untuk mempermudah proses pengucapan. Salah satu proses tersebut adalah pelepasan fonem atau elisi. Pelepasan fonem merupakan proses hilangnya fonem tertentu dalam suatu tuturan yang pada umumnya tidak mengubah maksud atau makna yang ingin disampaikan oleh penutur. Proses ini dapat terjadi pada posisi awal, tengah, maupun akhir kata. Pelepasan fonem dalam tuturan lisan dapat berkaitan dengan kebiasaan berbahasa, kondisi lingkungan fonologis, kecepatan berbicara, maupun kemudahan dalam proses artikulasi. Fenomena tersebut menarik untuk dikaji melalui tuturan anak karena kemampuan menghasilkan bunyi bahasa masih berkembang dan

ISSN: 3089-9168 Volume-3, Edisi-4, April 2026

dapat menunjukkan karakteristik tertentu dalam proses penggunaan bahasa.

Fenomena pelepasan fonem tidak hanya ditemukan dalam bahasa Indonesia, tetapi juga pada berbagai bahasa daerah Indonesia, termasuk bahasa Jawa. Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang masih digunakan oleh masyarakat di berbagai wilayah Jawa Tengah, termasuk Kabupaten Batang. Masyarakat Kabupaten Batang menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari untuk berbagai situasi komunikasi, salah satunya melalui ragam bahasa Jawa ngoko. Bahasa Jawa ngoko umumnya digunakan untuk komunikasi yang bersifat akrab, seperti percakapan antara teman sebaya, anggota keluarga, atau orang yang memiliki hubungan dekat. Penggunaan ragam ngoko di lingkungan sehari-hari turut memengaruhi pemerolehan dan penggunaan bahasa Jawa oleh anak. Anak memperoleh bahasa melalui interaksi dengan keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, dan masyarakat sehingga tuturan yang dihasilkan dapat memperlihatkan berbagai bentuk variasi fonologis. Salah satu bentuk variasi tersebut dapat berupa pelepasan fonem dalam kata atau tuturan tertentu. Kabupaten Batang memiliki lingkungan kebahasaan yang memungkinkan anak menggunakan bahasa Jawa ngoko saat berkomunikasi sehari-hari. Interaksi anak dengan keluarga dan teman sebaya dapat menjadi salah satu lingkungan yang mendukung penggunaan ragam bahasa tersebut. Proses komunikasi memungkinkan, anak menghasilkan tuturan yang berbeda dari bentuk kata secara lengkap, salah satunya dengan menghilangkan fonem tertentu. Pelepasan tersebut dapat muncul pada posisi tertentu dalam kata dan dapat terjadi secara berulang pada tuturan anak. Fenomena tersebut tidak serta-merta menunjukkan kesalahan berbahasa, tetapi dapat menjadi bagian dari proses dan variasi penggunaan bahasa yang perlu dikaji secara linguistik. Oleh sebab itu, tuturan anak dalam bahasa Jawa ngoko di Kabupaten Batang menjadi objek yang menarik untuk dianalisis, khususnya untuk mengetahui bentuk pelepasan fonem yang muncul dalam komunikasi sehari-hari.

Penelitian mengenai pelepasan fonem pada tuturan anak penting dilakukan karena dapat memberikan gambaran mengenai karakteristik fonologis bahasa yang digunakan anak di lingkungan masyarakat penutur bahasa Jawa. Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap kajian fonologi, khususnya mengenai proses pelepasan fonem dalam tuturan bahasa Jawa ngoko. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi sebuah referensi bagi mahasiswa, peneliti, maupun pihak lain yang tertarik terhadap perkembangan bahasa pada anak dan variasi bahasa daerah. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bentuk dokumentasi terhadap penggunaan bahasa Jawa ngoko pada anak di Kabupaten Batang. Penelitian tentang perubahan dan proses fonologis pada bahasa Jawa telah dilakukan dalam berbagai konteks, tetapi kajian yang secara khusus membahas pelepasan fonem pada tuturan anak dalam bahasa Jawa ngoko di Kabupaten Batang masih perlu dikembangkan. Setiap lingkungan bahasa dapat memperlihatkan karakteristik tuturan yang berbeda, termasuk dalam penggunaan serta penghilangan fonem. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis pelepasan fonem dalam tuturan bahasa Jawa ngoko pada anak di Kabupaten Batang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pelepasan fonem yang terdapat pada tuturan anak, mengidentifikasi fonem yang mengalami pelepasan serta posisi kemunculannya dalam kata, dan menjelaskan pola pelepasan fonem yang ditemukan pada tuturan bahasa Jawa ngoko. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian fonologi bahasa Jawa serta memberikan gambaran mengenai karakteristik tuturan bahasa Jawa ngoko yang digunakan oleh anak di Kabupaten Batang.

A. Fonologi

Fonologi merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari sistem bunyi bahasa beserta fungsinya dalam membedakan makna. Kajian fonologi tidak hanya berfokus pada bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap, tetapi juga mengkaji bagaimana bunyi tersebut tersusun pada suatu sistem bahasa sehingga dapat membentuk satuan-satuan yang bermakna. Oleh karena itu, fonologi menjadi salah satu bidang penting dalam linguistik karena berkaitan langsung dengan struktur dasar suatu bahasa. Penelitian berjudul "Analisis Pelepasan Fonem pada Tuturan Bahasa Jawa Ngoko pada Anak di Kabupaten Batang", kajian fonologi digunakan untuk menganalisis bentuk pelepasan fonem yang terdapat pada tuturan bahasa Jawa ngoko oleh anak di Kabupaten Batang. Menurut [3], fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa menurut fungsinya. [2] juga menyatakan bahwa fonologi merupakan cabang linguistik yang membahas bunyi-bunyi bahasa sebagai pembeda makna serta hubungan antarbunyi dalam suatu sistem bahasa. Pendapat tersebut diperkuat oleh [11] yang menjelaskan bahwa fonologi mengkaji sistem bunyi bahasa, termasuk distribusi, pola, dan fungsi bunyi untuk membentuk makna.

Kajian fonologi terdapat dua bidang utama, yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik mempelajari bunyi bahasa berdasarkan cara bunyi dihasilkan, sifat akustiknya, dan cara bunyi tersebut diterima oleh pendengar. Adapun fonemik mempelajari bunyi

ISSN: 3089-9168 Volume-3, Edisi-4, April 2026

bahasa berdasarkan fungsinya sebagai pembeda makna. Kedua bidang tersebut saling berkaitan karena fonetik memberikan penjelasan mengenai aspek fisik bunyi, sedangkan fonemik menjelaskan fungsi bunyi tersebut dalam sistem bahasa. Kajian fonologi juga mencakup berbagai proses perubahan bunyi yang terjadi saat menggunakan bahasa. Perubahan bunyi merupakan fenomena yang wajar karena bahasa bersifat dinamis dan terus berkembang mengikuti kebutuhan komunikasi masyarakat. Proses perubahan bunyi dapat berupa penambahan fonem, penghilangan fonem, penggantian fonem, maupun penyesuaian bunyi akibat pengaruh bunyi lain di sekitarnya. Salah satu bentuk perubahan bunyi yang sering ditemukan saat berkomunikasi secara lisan adalah pelepasan fonem (elision), yaitu hilangnya satu atau lebih fonem dalam suatu kata tanpa mengubah makna yang dimaksud oleh penutur. Fenomena pelepasan fonem dalam tuturan bahasa Jawa ngoko pada anak di Kabupaten Batang inilah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

B. Pelepasan Fonem (Elisi)

Pelepasan fonem atau elision merupakan salah satu bentuk perubahan bunyi yang menjadi kajian dalam bidang fonologi. Perubahan bunyi ini ditandai dengan hilangnya satu atau lebih fonem dari suatu kata tanpa mengubah makna yang ingin disampaikan oleh penutur. Pelepasan fonem lazim terjadi dalam komunikasi lisan karena penutur cenderung memilih bentuk ujaran yang lebih mudah, cepat, dan efisien untuk diucapkan. Fenomena tersebut lebih sering ditemukan pada tuturan sehari-hari dibandingkan dengan bahasa tulis yang bersifat baku. Menurut [2], pelepasan fonem merupakan salah satu proses fonologis yang terjadi akibat adanya penyederhanaan artikulasi dalam proses bertutur. Penyederhanaan tersebut dilakukan penutur untuk mengurangi usaha pengucapan sehingga komunikasi dapat berlangsung lebih lancar. Sejalan dengan pendapat tersebut, [6] menyatakan bahwa pelepasan fonem adalah gejala hilangnya bunyi tertentu dalam suatu kata yang dipengaruhi oleh kebiasaan penutur maupun lingkungan fonologis tempat bunyi tersebut muncul. Pelepasan fonem bukan merupakan bentuk kesalahan berbahasa, melainkan salah satu variasi fonologis yang berkembang secara alami saat menggunakan bahasa

Pelepasan fonem dapat terjadi pada berbagai posisi dalam sebuah kata. Berdasarkan letak fonem yang dihilangkan, pelepasan fonem dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu aferesis, sinkop, dan apokop. Aferesis merupakan pelepasan fonem yang terjadi pada awal kata. Sinkop adalah pelepasan fonem yang terjadi pada bagian tengah kata. Sementara itu, apokop merupakan pelepasan fonem yang terjadi pada bagian akhir kata. Ketiga jenis pelepasan fonem tersebut dapat ditemukan dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Jawa. Terjadinya pelepasan fonem dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah faktor artikulatoris, yaitu kecenderungan penutur untuk memilih bentuk pengucapan yang lebih sederhana dan tidak memerlukan banyak tenaga. Selain itu, faktor kebiasaan berbahasa juga berperan penting karena suatu bentuk ujaran yang digunakan secara terus-menerus akan menjadi kebiasaan di suatu kelompok masyarakat. Faktor lain yang turut memengaruhi adalah situasi komunikasi. Penutur cenderung menggunakan bentuk bahasa yang lebih santai sehingga pelepasan fonem lebih sering terjadi dibandingkan dalam situasi formal. Pada bahasa Jawa, khususnya ragam ngoko, pelepasan fonem merupakan salah satu fenomena yang cukup sering dijumpai. Penggunaan bahasa Jawa ngoko dalam percakapan sehari-hari pada anak di Kabupaten Batang memungkinkan munculnya berbagai bentuk penyederhanaan bunyi sebagai bagian dari kebiasaan bertutur. Fenomena tersebut tidak mengurangi makna tuturan karena penutur dan lawan tutur memiliki pemahaman yang sama terhadap konteks komunikasi. Pelepasan fonem dapat dipandang sebagai salah satu karakteristik variasi bahasa yang mencerminkan identitas suatu komunitas tutur. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pelepasan fonem merupakan proses fonologis yang terjadi secara alami dalam penggunaan bahasa lisan. Fenomena ini menjadi salah satu objek kajian yang penting karena dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan sistem bunyi suatu bahasa sekaligus menunjukkan karakteristik kebahasaan yang dimiliki oleh masyarakat penuturnya. Penelitian ini menganalisis pelepasan fonem pada tuturan bahasa Jawa ngoko yang digunakan oleh anak di Kabupaten Batang untuk mengidentifikasi bentuk pelepasan fonem serta faktor yang melatarbelakangi terjadinya fenomena tersebut.

C. Bahasa Jawa Ngoko

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang memiliki jumlah penutur terbesar di Indonesia. Bahasa ini digunakan secara luas oleh masyarakat di Provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, serta beberapa wilayah lain yang memiliki komunitas penutur bahasa Jawa. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa Jawa juga menjadi media pewarisan nilai-nilai budaya, norma sosial, dan identitas masyarakat Jawa. Keberadaan bahasa Jawa hingga saat ini menunjukkan bahwa bahasa daerah masih memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat, terutama dalam komunikasi sehari-hari. Salah satu karakteristik utama bahasa Jawa adalah adanya sistem tingkat tutur

ISSN: 3089-9168 Volume-3, Edisi-4, April 2026

(unggah-ungguh basa), yaitu variasi penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur. Dalam bahasa Jawa, tingkat tutur digunakan untuk menandai penghormatan dan kesantunan dalam berkomunikasi. Penggunaan tingkat tutur dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti usia, status sosial, kedudukan, serta tingkat keakraban antara penutur dan lawan tutur. Pemilihan ragam bahasa Jawa tidak hanya ditentukan oleh aspek kebahasaan, tetapi juga oleh norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Bahasa Jawa memiliki tiga tingkat tutur utama, yaitu ngoko, madya, dan krama. Ragam ngoko digunakan dalam situasi yang bersifat akrab, misalnya antara teman sebaya, saudara kandung, atau anggota keluarga. Ragam madya digunakan pada situasi yang lebih sopan, tetapi tidak seformal ragam krama. Adapun ragam krama digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua, memiliki kedudukan lebih tinggi, atau belum memiliki hubungan yang akrab dengan penutur. Ketiga tingkat tutur tersebut, bahasa Jawa ngoko merupakan ragam yang paling sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Ragam ini memiliki karakter yang lebih sederhana, lugas, dan komunikatif sehingga memudahkan penutur dalam menyampaikan pesan. Penggunaan bahasa Jawa ngoko dalam situasi informal memungkinkan munculnya berbagai variasi kebahasaan, termasuk perubahan bunyi. Tuturan yang bersifat spontan sering kali menyebabkan penutur melakukan penyederhanaan pengucapan, salah satunya melalui pelepasan fonem. Meskipun demikian, makna tuturan tetap dapat dipahami oleh lawan tutur karena didukung oleh konteks komunikasi yang sama.

Penggunaan bahasa Jawa ngoko dalam perspektif sosiolinguistik mencerminkan hubungan sosial yang dekat antara penutur dan lawan tutur. Ragam ini tidak menunjukkan ketidaksopanan, melainkan menjadi penanda keakraban dan solidaritas dalam suatu komunitas. Berbagai bentuk variasi fonologis yang muncul dalam bahasa Jawa ngoko, termasuk pelepasan fonem, merupakan bagian dari dinamika bahasa yang berkembang secara alami di tengah masyarakat. Bahasa Jawa ngoko masih digunakan dalam berbagai aktivitas sehari-hari oleh masyarakat Kabupaten Batang Kecamatan Wonnotunggal, Desa Brokoh , bahasa Jawa ngoko masih menjadi salah satu ragam bahasa yang digunakan dalam berbagai aktivitas sehari-hari, termasuk dalam komunikasi anak dengan keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan sekitar. Intensitas penggunaan bahasa Jawa ngoko dalam komunikasi anak memungkinkan munculnya berbagai karakteristik kebahasaan yang khas, salah satunya berupa pelepasan fonem pada kata-kata tertentu. Fenomena tersebut dapat ditemukan dalam tuturan anak ketika berkomunikasi secara spontan dan informal. Berdasarkan uraian tersebut, bahasa Jawa ngoko merupakan ragam bahasa yang relevan untuk dikaji dalam penelitian ini, khususnya pada tuturan anak di Kabupaten Batang. Penggunaannya dalam komunikasi sehari-hari menjadikan tuturan anak sebagai sumber data yang dapat menggambarkan proses pelepasan fonem secara alami. Analisis terhadap tuturan tersebut diharapkan dapat menggambarkan bentuk-bentuk pelepasan fonem serta karakteristik fonologis yang muncul dalam tuturan anak.

D. Bahasa Jawa Ngoko di Kabupaten Batang

Kabupaten Batang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang masyarakatnya masih mempertahankan penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa Jawa tidak hanya dijumpai di lingkungan keluarga, tetapi juga dalam berbagai aktivitas sosial, seperti kegiatan pendidikan, perdagangan, keagamaan, serta interaksi antarmasyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bahasa Jawa masih memiliki kedudukan yang kuat sebagai bahasa daerah yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat Kabupaten Batang. Sebagaimana daerah lain di Jawa Tengah, masyarakat Kabupaten Batang menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam tingkat tutur sesuai dengan situasi komunikasi dan hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur. Namun, dalam kehidupan sehari-hari, ragam yang paling dominan digunakan adalah bahasa Jawa ngoko. Ragam ini dipilih karena lebih sederhana, komunikatif, dan sesuai digunakan dalam percakapan yang bersifat akrab, seperti komunikasi antarteman, anggota keluarga, maupun masyarakat yang telah saling mengenal. Frekuensi penggunaan bahasa Jawa ngoko yang tinggi menjadikannya sebagai ragam bahasa yang paling banyak memperlihatkan variasi kebahasaan.

Salah satu variasi yang dapat diamati pada tuturan anak di Kabupaten Batang adalah terjadinya pelepasan fonem pada sejumlah kata. Fenomena tersebut muncul secara alami dalam percakapan sehari-hari dan dapat menjadi bagian dari kebiasaan berbahasa anak. Pelepasan fonem dapat terjadi pada awal, tengah, maupun akhir kata sebagai bentuk penyederhanaan pengucapan. Meskipun mengalami perubahan bunyi, makna kata tetap dapat dipahami oleh penutur maupun lawan tutur karena didukung oleh konteks komunikasi serta kesamaan latar belakang bahasa yang dimiliki. Karakteristik tuturan masyarakat Kabupaten Batang dipengaruhi oleh

ISSN: 3089-9168 Volume-3, Edisi-4, April 2026

berbagai faktor, seperti letak geografis, interaksi sosial, mobilitas masyarakat, serta kebiasaan berbahasa yang diwariskan secara turun-temurun. Kabupaten Batang berada di wilayah pantai utara Jawa Tengah dan berbatasan dengan beberapa daerah yang juga memiliki dialek bahasa Jawa yang khas. Kondisi tersebut memungkinkan munculnya variasi dalam penggunaan bahasa Jawa ngoko, termasuk dalam cara anak mengucapkan kata-kata tertentu. Kondisi tersebut menjadikan tuturan bahasa Jawa pada anak di Kabupaten Batang memiliki karakteristik fonologis yang menarik untuk dikaji.

Fenomena pelepasan fonem dalam tuturan anak di Kabupaten Batang menarik untuk dikaji karena merupakan bagian dari dinamika perkembangan bahasa yang terjadi secara alami. Selain mencerminkan kecenderungan penutur dalam menyederhanakan proses artikulasi, fenomena tersebut juga menunjukkan adanya variasi fonologis yang menjadi ciri kebahasaan masyarakat setempat. Kajian mengenai pelepasan fonem pada tuturan anak di Kabupaten Batang tidak hanya memberikan gambaran mengenai karakteristik bahasa Jawa ngoko yang digunakan oleh anak, tetapi juga menjadi salah satu upaya pendokumentasian terhadap variasi bahasa daerah yang masih lestari hingga saat ini. Penelitian mengenai pelepasan fonem pada tuturan bahasa Jawa ngoko pada anak di Kabupaten Batang masih relatif terbatas jika dibandingkan dengan penelitian fonologi di daerah lain. Padahal, setiap daerah memiliki karakteristik bunyi yang berbeda sehingga memerlukan kajian tersendiri. Atas dasar tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis bentuk-bentuk pelepasan fonem yang muncul dalam tuturan bahasa Jawa ngoko pada anak di Kabupaten Batang serta faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya fenomena tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian fonologi bahasa Jawa sekaligus menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai variasi bahasa daerah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena kebahasaan berupa pelepasan fonem pada tuturan bahasa Jawa ngoko anak-anak di Desa Brokoh, Kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang secara mendalam tanpa menggunakan perhitungan statistik. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan data sebagaimana adanya sehingga karakteristik pelepasan fonem yang ditemukan dapat dijelaskan secara sistematis dan objektif. Objek penelitian ini adalah pelepasan fonem pada tuturan bahasa Jawa ngoko yang digunakan oleh anak-anak di Desa Brokoh, Kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang dalam komunikasi sehari-hari. Adapun subjek penelitian adalah anak-anak yang sedang berada dalam proses perkembangan pemerolehan bahasa dan merupakan penutur bahasa Jawa yang berdomisili di desa tersebut. Anak yang menjadi subjek penelitian menggunakan bahasa Jawa ngoko dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitar, baik percakapan bersama keluarga, teman sebaya, maupun orang-orang di sekitarnya. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu, seperti berdomisili di Desa Brokoh, aktif menggunakan bahasa Jawa ngoko, dan mampu memberikan data tuturan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data dalam penelitian ini berupa tuturan lisan anak yang mengandung gejala pelepasan fonem dalam bahasa Jawa ngoko. Sumber data diperoleh dari tuturan anak dalam berbagai situasi komunikasi sehari-hari, terutama di lingkungan keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, maupun aktivitas sosial lainnya. Data yang diperoleh berupa kata, frasa, maupun kalimat yang memperlihatkan adanya pelepasan fonem. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak disertai teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Melalui teknik ini, peneliti menyimak penggunaan bahasa oleh anak-anak tanpa terlibat langsung dalam percakapan informan sehingga data yang diperoleh bersifat alami. Selain itu, peneliti menggunakan teknik catat untuk mencatat tuturan yang mengandung pelepasan fonem serta teknik rekam untuk mendokumentasikan tuturan anak secara langsung. Rekaman tersebut digunakan sebagai sumber data pendukung yang memungkinkan peneliti memutar kembali tuturan, memeriksa ketepatan bunyi yang diucapkan, serta mengidentifikasi bentuk pelepasan fonem secara lebih teliti pada tahap analisis data.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) karena seluruh proses pengumpulan, pemilihan, pengelompokan, hingga analisis data dilakukan oleh peneliti. Untuk mendukung proses tersebut, digunakan instrumen tambahan berupa buku catatan, alat perekam suara, dan lembar klasifikasi data yang berfungsi untuk mengelompokkan bentuk-bentuk pelepasan fonem berdasarkan jenisnya. Analisis data dilakukan menggunakan metode padan fonetis, yaitu metode analisis yang menjadikan alat ucap sebagai alat penentu dalam mengidentifikasi perubahan bunyi. Tahapan analisis meliputi (1) mentranskripsikan tuturan anak yang diperoleh dari hasil rekaman, (2) mengidentifikasi kata-kata yang mengalami pelepasan fonem, (3) mengklasifikasikan data berdasarkan jenis pelepasan fonem, yaitu aferesis, sinkop, dan apokop,

ISSN: 3089-9168 Volume-3, Edisi-4, April 2026

(4) menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pelepasan fonem pada tuturan anak, serta (5) menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari beberapa informan anak. Perbandingan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan terhadap data yang dianalisis. Selain itu, hasil analisis juga disesuaikan dengan teori fonologi dan penelitian terdahulu agar interpretasi yang diberikan bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan 30 data tuturan yang disajikan dalam tabel, ditemukan tiga kategori pelepasan fonem, yaitu aferesis, sinkop, dan apokop. Berdasarkan klasifikasi yang tercantum pada tabel, aferesis ditemukan pada 17 data, sinkop pada 8 data, dan apokop pada 5 data. Dengan demikian, aferesis merupakan kategori yang paling banyak tercatat dalam kumpulan data ini. Pelepasan fonem muncul pada posisi awal, tengah, maupun akhir kata atau unsur kata. Temuan ini menggambarkan variasi bentuk tuturan bahasa Jawa ngoko yang terdokumentasi dalam data penelitian. Penjelasan mengenai faktor penyebab, seperti kemudahan artikulasi, kebiasaan berbahasa, dan situasi informal, perlu dipahami sebagai interpretasi peneliti dan sebaiknya didukung oleh konteks rekaman atau keterangan informan.

Tabel 1. Ringkasan 30 data pelepasan fonem

No.	Bentuk baku	Bentuk tuturan	Fonem yang dilepas	Jenis pelepasan
1.	ora	ra	/o/	Aferesis
2.	arep	rep	/a/	Aferesis
3.	uwis	wis	/u/	Aferesis
4.	iki	ki	/i/	Aferesis
5.	omah	oma	/h/	Apokop
6.	endi	ndi	/e/	Aferesis
7.	emoh	moh	/e/	Aferesis
8.	apan	pan	/a/	Aferesis
9.	wadoh	doh	/w/, /a/	Aferesis
10.	kae	ke	/a/	Sinkop
11.	piye	pye	/i/	Sinkop
12.	kepiye	kpiye	/e/	Sinkop
13.	dhuwit	duit	/h/	Sinkop
14.	sepisan	spisan	/e/	Sinkop
15.	kabeh	kabe	/h/	Apokop
16.	meneh	mene	/h/	Apokop
17.	wiseh	wise	/h/	Apokop
18.	bahaya	baya	/ha/	Sinkop
19.	cahaya	cahya	/a/	Sinkop
20.	ora ana	rana	/o/, /a/	Aferesis
21.	ora usah	rausah	/o/	Aferesis
22.	iya iku	yaiku	/i/	Aferesis
23.	iya ora	yora	/i/	Aferesis
24.	dhewe	dewe	/h/	Sinkop
25.	sawah	sawa	/h/	Apokop
26.	embuh	mbuh	/e/	Aferesis
27.	keling	eling	/k/	Aferesis
28.	ora oleh	raoleh	/o/	Aferesis
29.	enom	nom	/e/	Aferesis
30.	ora sido	rasido	/o/	Aferesis

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 30 data tuturan anak di Desa Brokoh, Kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang, bentuk pelepasan fonem yang tercatat meliputi aferesis, sinkop, dan apokop. Aferesis merupakan pelepasan fonem pada awal kata, sinkop terjadi pada bagian tengah kata, sedangkan apokop terjadi pada bagian akhir kata. Berdasarkan label klasifikasi pada tabel, ditemukan 17 data aferesis, 8 data sinkop, dan 5 data apokop. Oleh karena itu, aferesis menjadi kategori yang paling dominan dalam pengelompokan data yang disajikan. Hasil ini menjawab tujuan penelitian untuk mendeskripsikan bentuk pelepasan fonem dan posisi kemunculannya, dengan catatan bahwa beberapa contoh yang melibatkan lebih dari satu fonem atau frasa perlu ditinjau kembali sebelum naskah dipublikasikan.

Fonem-fonem yang mengalami pelepasan dalam penelitian ini terdiri atas fonem vokal maupun fonem konsonan. Fonem vokal yang paling sering mengalami pelepasan meliputi /a/, /e/, /i/, /o/, dan /u/, sedangkan fonem konsonan yang paling banyak mengalami pelepasan adalah /h/. Pelepasan fonem tersebut ditemukan pada berbagai bentuk kata, seperti ora menjadi ra, arep menjadi rep, uwis menjadi wis, dhuwit menjadi duit, meneh menjadi mene, serta beberapa bentuk tuturan lainnya. Meskipun terjadi penghilangan fonem, makna kata tetap dapat dipahami oleh penutur maupun lawan tutur karena bentuk-bentuk tersebut telah menjadi kebiasaan dalam penggunaan bahasa Jawa ngoko pada anak di Kabupaten Batang. Pelepasan fonem yang terjadi tidak menyebabkan perubahan makna, melainkan hanya mengubah bentuk pelafalan menjadi lebih sederhana.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terjadinya pelepasan fonem dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang paling dominan adalah kemudahan artikulasi, yaitu kecenderungan anak untuk mengurangi bunyi tertentu agar pengucapan menjadi lebih mudah, cepat, dan efisien. Selain itu, kebiasaan penggunaan bahasa yang diperoleh dari lingkungan sekitar dapat memengaruhi munculnya bentuk-bentuk pelepasan fonem dalam tuturan anak. Faktor situasi komunikasi juga berperan penting karena pelepasan fonem lebih banyak ditemukan pada percakapan yang bersifat santai atau informal, seperti komunikasi di lingkungan keluarga, teman sebaya, maupun tetangga.

ISSN: 3089-9168 Volume-3, Edisi-4, April 2026

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelepasan fonem pada tuturan bahasa Jawa ngoko pada anak di Kabupaten Batang merupakan salah satu bentuk variasi fonologis yang berkembang secara alami sebagai bagian dari dinamika penggunaan bahasa dalam masyarakat. Fenomena ini tidak dapat dipandang sebagai kesalahan berbahasa, melainkan sebagai karakteristik linguistik yang memperkaya keberagaman dialek bahasa Jawa di Indonesia.

REFERENSI

[1] Chaer, A. (2009). Fonologi bahasa Indonesia. Rineka Cipta.
[2] Chaer, A. (2014). Linguistik umum (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
[3] Kridalaksana, H. (2008). Kamus linguistik (Edisi Ke-4). PT Gramedia Pustaka Utama.
[4] Mahsun. (2019). Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan tekniknya (Edisi Revisi). Rajawali Pers.
[5] Muslich, M. (2014). Fonologi bahasa Indonesia: Tinjauan deskriptif sistem bunyi bahasa Indonesia. Bumi Aksara.
[6] Ramlan, M. (2009). Morfologi: Suatu tinjauan deskriptif. CV Karyono.
[7] Sasangka, S. S. T. W. (2011). Bunyi-bunyi distingtif bahasa Jawa. Elmatera Publishing.
[8] Sudaryanto. (2015). Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis. Sanata Dharma University Press.
[9] Sumarsono. (2013). Sosiolinguistik. Sabda.
[10] Sutrimah, L. N., Setiana, L. N., Azizah, A., Wardani, O. P., Arsanti, M., dkk. (2023). Fonologi Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Tentang Bunyi Bahasa. Yogyakarta: Deepublish.
[11] Verhaar, J. W. M. (2012). Asas-asas linguistik umum. Gadjah Mada University Press.
[12] Wedhawati, E. S., Setiyanto, E., & Sukesti, R. (2006). Tata bahasa Jawa mutakhir. Kanisius.
[13] Wiladati, R. A. (2014). Bahasa Jawa di Kabupaten Batang (Tataran Fonologi dan Leksikon). Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa, 3(1).
[14] Hastuti, A. P., Zulaeha, I., & Baehaqie, I. (2018). Pemakaian Fonologi dan Leksikon Bahasa Jawa: Studi Sosiodialektologi di Kabupaten Batang. Jurnal Sastra Indonesia, 7(1).